

## BAB II

### HISTORIOGRAFI ISLAM MASA DINASTI ABBASIYAH

#### A. KONDISI SOSIAL KULTUR KEILMUAN MASA DINASTI ABBASIYAH

Dinasti Abbasiyah secara turun temurun sekitar tiga puluh tujuh khalifah pernah berkuasa, pada masa ini Islam mencapai puncak kejayaan dalam segala bidang. Dinasti Abbasiyah merupakan Dinasti terpanjang dibanding dengan dinasti-dinasti dalam Islam lainnya yaitu berkisar antara 750 – 1258 M sekitar kurang lebih lima ratus tahun. Seperti yang telah dipaparkan dalam buku Sejarah Peradaban Islam karya Samsul Munir Amin.

*“Dinasti Abbasiyah didirikan pada tahun 132 H/750 M, oleh Abul Abbas Ash-Shafah, dan sekaligus sebagai khalifah pertama. Kekuasaan Dinasti Abbasiyah berlangsung dalam rentang waktu yang panjang, yaitu selama lima abad dari tahun 132-656 H (750 M – 1258 M)<sup>1</sup>.”*

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya. Secara politis, para khalifah betul-betul tokoh yang kuat dan merupakan pusat kekuasaan politik dan agama sekaligus. Di sisi lain, kemakmuran masyarakat mencapai tingkat tertinggi. Periode ini juga berhasil menyiapkan landasan bagi perkembangan filsafat dan ilmu pengetahuan dalam Islam. Namun setelah periode ini berakhir, pemerintahan Bani Abbas

---

<sup>1</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: Amzah 2013), p. 138.

mulai menurun dalam bidang politik, meskipun filsafat dan ilmu pengetahuan terus berkembang.

Popularitas daulah Abbasiyah mencapai puncaknya di zaman khalifah Harun ar-Rashid (786-809 M) dan puteranya al-Ma'mun (813-833 M)<sup>2</sup>. Kekayaan negara banyak dimanfaatkan Harun ar-Rashid untuk keperluan sosial, dan mendirikan rumah sakit, lembaga pendidikan dokter, dan farmasi. Pada masanya sudah terdapat paling tidak sekitar 800 orang dokter. Kesejahteraan, sosial, kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan serta kesusasteraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara Islam menempatkan dirinya sebagai negara terkuat dan tak tertandingi.

Al-Ma'mun, pengganti Harun ar-Rashid, memiliki kegairahan dalam menacri ilmu pengetahuan sehingga mendorongnya untuk menyibukan diri dengan mempelajari kebudayaan dan mendiskusikan filsafat di Merv<sup>3</sup>. Pada masa pemerintahannya, penerjemahan buku-buku asing digalakkan. Untuk menerjemahkan bukubuku Yunani, ia menggaji penerjemah-penerjemah dari golongan Kristen dan penganut agama lain yang ahli, Ia juga banyak mendirikan sekolah, salah satu karya besarnya yang terpenting adalah pembangunan Baitul Hikmah, pusat penerjemahan yang berfungsi sebagai pusat kajian akademis dengan perpustakaan yang besar, serta memiliki sebuah observatorium. Pada saat itu, observatorium – observatorium yang banyak bermunculan juga berfungsi sebagai pusat – pusat pembelajaran astronomi. Fungsi lembaga itu persis sama

---

<sup>2</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, ... p. 144.

<sup>3</sup> Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsepsi dan Sejarahnya*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), p. 228.

dengan rumah sakit, yang pada awal kemunculannya sekaligus berfungsi sebagai pusat pendidikan kedokteran. Akan tetapi, akademi Islam pertama yang menyediakan berbagai kebutuhan fisik untuk mahasiswanya, dan menjadi model bagi pembangunan akademi – akademi lainnya adalah Nazhamiyah yang didirikan pada tahun 1065 – 1067 oleh Nizham Al-Mulk, seorang menteri dari Persia pada kekhalifahan Bani Saljuk, Sultan Alp Arslan, dan Maliksyah, yang juga penyokong Umar Al – Khayyam<sup>4</sup>.

Pada masa ini pula ilmu-ilmu umum masuk ke dalam Islam melalui terjemahan dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. sehingga lembaga pendidikan pada masa ini mengalami perkembangan dan kemajuan yang sangat pesat. hal ini sangat ditentukan oleh perkembangan bahasa Arab, baik sebagai bahasa administrasi yang sudah berlaku sejak masa Bani Umayyah, maupun sebagai bahas ilmu pengetahuan. Disamping itu pula, kemajuan tersebut paling tidak ditentukan oleh dua hal, yaitu sebagai berikut

- 1) Terjadinya asimilasi antara bahas Arab dengan bangsa – bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan. Pada masa Bani Abbas, bangsa – bangsa non-Arab banyak yang masuk Islam. Asimilasi berlangsung secara efektif dan bernilai guna. Bangsa – bangsa itu memberi saham tertentu dalam perkembangan ilmu pengetahuan dalam Islam. Pengaruh Persia, sebagaimana sudah disebutkan sangat kuat dibidang pemerintahan. Disamping itu, bangsa Persia dalam perkembangan ilmu, filsafat, dan sastra. Pengaruh india

---

<sup>4</sup> Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p. 136.

terlihat dalam bidang kedokteran, ilmu matematika dan astronomi sedangkan pengaruh Yunani masuk melalui terjemahan – terjemahan diberbagai bidang ilmu yang lain.

- 2) Gerakan penerjemahan berlangsung dalam tiga fase. Fase pertama, pada masa khalifah Al-Mansyur hingga Harun Ar-Rasyid. Pada fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya – karya dalam bidang astronomi dan mantiq. Fase kedua berlangsung mulai masa khalifah Al-Makmun hingga 300 H. buku – buku yang banyak diterjemahkan adalah dalam bidang filsafat, dan kedokteran. Pada fase ketiga berlangsung setelah tahun 300 H. terutama setelah adanya pembuatan kertas. Selanjutnya bidang – bidang ilmu yang diterjemahkan semakin meluas.<sup>5</sup>

Pada masa ini, pusat peradaban dan pusat kebangkitan ilmu pengetahuan dalam Islam terleta di Baghdad yang saat itu dijadikan sebagai ibu kota negara oleh khalifah Al-Manshur pada tahun 762 M. terdapat beberapa pusat aktivitas pengembangan ilmu dikota Baghdad, salah satunya sebagai pusat pengkajian berbagai ilmu sehingga banyak sekali ilmu ilmu yang muncul pada waktu ini. Bahkan ilmu sejarah sendiri, sedikitnya penulis mencatat dari salah satu referensi yang penulis temukan ada 7 tokoh sejarah yang lahir pada masa khalifah dinasti Abasiyyah ini. Dianataranya adalah :

1. Ahmad bin Ya'kub
2. Ibnu Ishaq
3. Abdullah bin Muslim Al-Qurtubah

---

<sup>5</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, ... p. 146.

4. Ibnu Hisyam
5. Ath-Thabari
6. Al-Maqrizi
7. Al-Baladzuri<sup>6</sup>

Meskipun dari 7 tokoh tersebut tidak terlalu fokus mendedikasikan perjalanannya sebagai ilmuwan sejarah, tetapi kita bisa mengambil bukti dari 7 tokoh tersebut bahwa perkembangan ilmu pengetahuan pada masa dinasti Abbasiyah ini benar benar sangat maju, sehingga tidak jarang satu tokoh ilmuwan tidak hanya menguasai atau mumpuni pada satu bidang ilmu tetapi juga mumpuni dalam bidang ilmu lainnya.

## **B. HISTORIOGRAFI MENURUT AL-QUR'AN DAN HADIST**

Penulisan adalah puncak dari segala-galanya, sebab apa yang dituliskan itu bisa mejadi sebuah bukti konkrit dari suatu peristiwa sejarah, terlepas isi dari tulisan tersebut dapat diuji kefaktualannya ataupun tidak. Namun ketika sebuah peristiwa sejarah dibuktikan dengan sebuah tulisan yang sezaman, maka peristiwa tersebut akan dianggap benar benar terjadi seperti apa yang diceritakan dalam tulisan itu sebelum ditemukannya tulisan lain yang sezaman yang menentangnya

Penulisan sejarah dalam ilmu sejarah disebut "Historiografi". Yaitu hasil dari sebuah proses menjabarkan peristiwa sejarah melalui pengerjaan studi sejarah yang akademisi atau kritis yang berusaha sejauh mungkin mencari kebenaran historis dari setiap fakta. Historiografi bermula dari sebuah pertanyaan yang

---

<sup>6</sup> Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam*, ... p. 152

kemudian berkembang dari peningkatan kematangan pertanyaan historis yang dimiliki.

Kita ketahui bahwa dewasa ini banyak bermunculan karya karya sejarah yang jika dilihat dari sisi sumber penulisannya merujuk pada kebenaran sebuah peristiwa sejarah yang tidak diragukan lagi. Tidak terkecuali sejarah peradaban atau kebudayaan Islam yang sampai sekarang banyak buku buku yang terus mengupas tentang dunia Islam. Sebenarnya bagaimana Historiografi sendiri menurut sumber utama dalam penulisan sejarah Islam yaitu Al-Qur'an dan Al-Hadist.

Secara khusus didalam Al-Qur'an tidak ditemukan dalil yang mewajibkan untuk menulis ulang sebuah peristiwa sejarah. Tetapi kita juga tidak bisa menutup mata bahwa ayat ayat didalam Al-Qur'an banyak yang menceritakan peristiwa peristiwa masa lampau, bahkan beberapa ayat menjelaskan secara sengaja kejadian kejadian yang terjadi dimasa lampau. Seperti yang yang terdapat dibeberapa ayat beberapa surat dibawah ini

كَذَلِكَ نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ مَا قَدْ سَبَقَ وَقَدْ آتَيْنَاكَ مِنْ لَدُنَّا ذِكْرًا ۗ

*Artinya : "Demikianlah Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) sebagian kisah (umat) yang telah lalu, dan sungguh, telah Kami berikan kepadamu suatu peringatan (Al-Qur'an) dari sisi Kami." (Q.S. Thaha : 99)<sup>7</sup>*

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصَدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya : "Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal. (Al-Qur'an) itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya, menjelaskan*

<sup>7</sup> Kementrian Agama, *Alquran dan terjemahnya*,...p. 442

*segala sesuatu, dan (sebagai) petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S. Yusuf : 111)<sup>8</sup>*

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

*Artinya : “Sungguh, telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah (Allah), karena itu berjalanlah kamu ke (segenap penjuru) bumi dan perhatikanlah bagai-mana kesudahan orang yang mendustakan (rasul-rasul).” (Q.S. Ali Imron : 137)<sup>9</sup>*

وَأِنْ يُكَذِّبُوكَ فَقَدْ كَذَّبَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُمْ بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالزُّبُرِ وَبِالْكِتَابِ الْمُنِيرِ، ثُمَّ أَخَذْتُ الَّذِينَ كَفَرُوا فَكَيْفَ كَانَ نَكِيرِ

*Artinya : “Dan jika mereka mendustakanmu, maka sungguh, orang-orang yang sebelum mereka pun telah mendustakan (rasul-rasul); ketika rasul-rasulnya datang dengan membawa keterangan yang nyata (mukjizat), zibur, dan kitab yang memberi penjelasan yang sempurna. Kemudian Aku azab orang-orang yang kafir; maka (lihatlah) bagaimana akibat kemurkaan-Ku.” (Q.S. Fatir : 25-26)<sup>10</sup>*

Beberapa ayat diatas adalah contoh ayat Al-Qur’an yang menjelaskan kisah sejarah. Disini penulis hanya mengambil beberapa sampel sebagai bukti bahwa Al-Qur’an sebagian besar isinya adalah menjelaskan peristiwa peristiwa sejarah dimasa lampau, meski secara khusus tidak menjelaskan perintah untuk menulis ulang peristiwa pada masa lampau itu sendiri. Akan tetapi dari situ kita bisa mengambil kesimpulan bahwa menulis ulang sejarah atau “Historiografi” sangat penting dilakukan untuk dijadikan sebuah pelajaran dimasa yang akan datang.

Menurut Imam as-Tsa’labi dalam kitab tafsinya menjelaskan bahwa jumlah ayat al-Qur’an secara keseluruhan ada enam ribu enam ratus enam puluh

<sup>8</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*,...p. 334

<sup>9</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*,... p. 85

<sup>10</sup> Kementerian Agama, *Alquran dan Terjemahnya*,... p. 620

enam ayat, seribu ayat tentang perintah, seribu ayat tentang larangan, seribu ayat tentang janji, seribu ayat tentang ancaman, seribu ayat tentang cerita dan informasi, seribu ayat tentang ta'bir dan perumpamaan, lima ratus ayat menjelaskan tentang halal dan haram, seratus ayat tentang tasbih dan tahlil, enam puluh ayat tentang nasikh Mansukh (perevisiannya).<sup>11</sup>

Pendapat yang hampir senada juga diutarakan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani dalam karyanya kitab Nihayatu Zain :

[فائدة]: عَدَدُ آيَاتِ الْقُرْآنِ الْعَظِيمِ سِتَّةُ آلَافٍ وَسِتُّمِائَةٍ وَسِتُّ وَسِتُّونَ آيَةً, أَلْفٌ مِنْهَا أَمْرٌ وَأَلْفٌ نَهْيٌ وَأَلْفٌ وَعَدُّ وَأَلْفٌ وَعِيدٌ وَأَلْفٌ قَصَصٌ وَأَخْبَارٌ وَأَلْفٌ عِبْرٌ وَأَمْثَالٌ وَخَمْسُمِائَةٍ لِتَبْيِينِ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ وَمِائَةٌ لِتَبْيِينِ النَّاسِخِ وَالْمَنْسُوخِ وَسِتَّةٌ وَسِتُّونَ دُعَاءٌ وَاسْتِغْفَارٌ وَأَذْكَارٌ.

*“Jumlah seluruh ayat al-Qur’an adalah enam ribu enam ratus enam puluh enam ayat, seribu ayat tentang perintah, seribu ayat tentang larangan, seribu ayat tentang janji, seribu ayat tentang ancaman, seribu ayat tentang cerita dan informasi, seribu ayat tentang ta’bir dan perumpamaan, lima ratus ayat menjelaskan tentang halal dan haram, seratus ayat tentang perevisian, enam puluh enam ayat tentang do’a, istighfar, dan dzikir.”*<sup>12</sup>

Dari dua pendapat itu juga kita bisa melihat bahwa keberadaan sebuah kisah sejarah sangat penting. Terbukti dari jumlah ayatnya yang menyamai ayat tentang larangan dan ancaman meskipun sekali lagi penulis katakan ayat atau pendapat yang bersumber dari al-Qur’an yang menerangkan secara khusus mengenai rekonstruksi sejarah atau menulis ulang sejarah (Historiografi).

Begitu juga dengan hadis. selama proses penulisan Skripsi ini, penulis belum menemukan hadis yang secara khusus isinya adalah anjuran untuk menulis

<sup>11</sup> M. Fathu Lillah, *Masail Qur’an*, (Kediri : Santri Salaf Press, 2007), p.231

<sup>12</sup> Syekh Nawawi Al-Bantani, *Nihayatu Zain fi Irsyadul Mubtadiin*, (Jakarta : Alharomain Jaya Indonesia, 2011) h.34



ulang sejarah. akan tetapi Para penulis historiografi paling awal hampir secara keseluruhan adalah *Muhadditsun*. Kesadaran dan kepedulian mereka terhadap kemurnian dan kelestarian misi historis nabi Muhammad mendorong mereka untuk mengabdikan diri pada studi hadits. Hadits inilah yang pada gilirannya memberikan bahan melimpah untuk penulisan sejarah kehidupan Nabi dalam bentuk *Maghazi* dan Sirah, yang selanjutnya diikuti dengan pengumpulan Riwayat orang-orang yang terlibat dalam proses transmisi hadits. *Maghazi*, *Sirah* dan *Asma' AI-rijal* merupakan bentuk historiografi paling awal dalam sejarah Islam.<sup>13</sup>

Juga dalam tradisi keilmuan Islam, ilmu sejarah dianggap sebagai ilmu-ilmu keagamaan ('ulum an-naqliyyah) karena pada awalnya terkait dengan ilmu Hadits kajian sejarah Islam selalu dikaitkan dan tidak bisa dilepaskan dengan kajian Hadis sebagai sumber penggalan kedua sejarah Islam dengan menggunakan berbagai pendekatan dalam menganalisa sumber tersebut untuk menghasilkan satu gambaran sejarah.

Hadis muncul dalam sebuah historitas yang menyebabkan antara hadis dan sejarah memiliki hubungan erat yang saling menguatkan. Jika ditemukan sebuah fakta yang berlandaskan keterangan dalam hadis, maka akan menjadikan fakta tersebut kokoh Karena ditopang dengan validitas tinggi dari hadis, tetapi jika sebuah fakta tidak dilandaskan pada keterangan dalam hadis, maka kesejarahan fakta tersebut dapat diragukan, sedangkan kontradiksi yang mungkin terjadi antara hadis dan fakta dapat menimbulkan

---

<sup>13</sup> Dwi Susanto, *Historiografi Islam :Pertumbuhan Dan Perkembangan Dari Masa Klasik – Modern*, <https://docplayer.info>, (diakses pada 15 November 2020 pukul 16:55 wib)

pertanyaan besar terhadap salah satu dari keduanya. Kontribusi hadis terhadap kajian sejarah Islam adalah sesuatu yang tidak mungkin ditepis. Hadis terbukti memberikan peran yang nyata dalam perjalanan ilmu sejarah Islam. Menurut Ahmed Faruqi, literatur hadis menjadi referensi terpenting terhadap kajian historiografi awal Islam. Hadis telah memberikan banyak informasi bagi data-data yang dibutuhkan untuk merangkai sejarah masa silam awal Islam, meskipun keberadaannya tidak memberikan gambaran seutuhnya terhadap fakta sejarah yang terjadi di masa silam.<sup>14</sup>

Bahkan lebih lanjut, diakui Badri Yatim bahwa dalam rangka menyeleksi hadis yang benar dari yang salah telah muncul ilmu kritik hadis dan ilmu itulah yang dijadikan sebagai metode kritik dalam proses penulisan sejarah Islam paling awal. Adanya pengaruh ini juga tidak mengejutkan karena para penulis sejarah Islam paling awal hampir keseluruhannya adalah para ahli hadis. Sehingga metode kronologis dalam historiografi Islam adalah merupakan manifestasi dari metode kronologis penyusunan kitab hadis. Hal itu tercermin dalam penulisan sejarah berdasarkan serangkaian *thabaqât*, urutan peristiwa, kesinambungan para khalifah dan dinasti-dinasti. Metode ini berpuncak pada sejarah *annalistic* (berdasarkan urutan tahun) seperti yang dijumpai dalam kitab Tarikh Al-Thabari.<sup>15</sup>

### C. Perkembangan Historiografi Islam Masa Dinasti Abbasiyah

---

<sup>14</sup> Fatihunnada, *Hadis Dan Sirah Dalam Literaturr Sejarwan Nusantara*, Jurnal Living Hadis. Vol. 1 Nomor 2, Oktober 2016

<sup>15</sup> Saifuddin, *Tadwin Hadis dan Kontribusinya dalam perkembangan historiografi Islam*, Jurnal Ilmu Ushuluddin. Vol. 12, No. 1, Januari 2013

Pengkajian persoalan historiografi Islam masa klasik dibatasi dari masa awal Nabi Muhammad SAW. sampai masa keruntuhan Abbasiyah (1258 M) sebagai batasan Islam klasik. Akan tetapi, sebagai kajian sejarah, latar belakang masyarakat pra-Islam (jahiliyah) dalam kaitannya dengan kemunculan dan perkembangan historiografi Islam klasik menjadi bahasan tersendiri karena sifat kajian sejarah yang memanjang dalam waktu.<sup>16</sup>

Secara umum, masalah yang dihadapi oleh historiografi masa awal Islam dan hingga kini belum tuntas. Persoalan ini berkaitan dengan dua persoalan yang saling berkaitan, yaitu persoalan orientasi politik yang memunculkan sejarah politik dan materialism sejarah dan persoalan yang berkaitan dengan penggunaan periwayatan (hadis), *hauliyat* (sejarah berdasarkan tahun) sebagai metode dalam penulisan historiografi Islam klasik.<sup>17</sup>

Kebanyakan tulisan sejarah berbahasa Arab paling awal berasal dari masa Dinasti Abbasiyah. Beberapa tulisan dari masa Dinasti Umayyah juga masih bisa ditemukan. Tema utamanya yang menjadi tulisan sejarah berasal dari legenda dan ankdot yang terkait dengan masa-masa pra-Islam, dan tradisi keagamaan yang berkisar pada nama dan kehidupan Nabi.<sup>18</sup>

Sejarah yang berorientasikan politik (sejarah politik) memiliki latar belakang kesejarahan dan hubungan kontinuitas yang saling berkaitan antara aspek konseptual, sumber kesejarahan, para sejarawan awal Islam, jiwa zaman dan pandangan dunia akhir abad ke-1 H sampai akhir abad ke-3 H yang ditandai

---

<sup>16</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), p. 136.

<sup>17</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 137.

<sup>18</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs*. Penerjemah R. Cecep Lukman Yasin (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006), p. 485.

oleh pesan sentral dan dominasi kerajaan Islam klasik (Kerajaan Umayyah dan Abbasiyah). Keseluruhan aspek ini memiliki hubungan timbal balik dan saling memengaruhi terhadap kemunculan dan perkembangan historiografi Islam klasik yang berorientasi politik.<sup>19</sup>

Secara konseptual, konsep sejarah Islam klasik yang dibangun oleh para sejarawan awal Islam mengacu pada pandangan bangsa Arab pra-Islam (jahiliyah) tentang sejarah sebagai peristiwa penting, elitis, dan politik. Konsep ini melestarikan corak penulisan sejarah awal Islam yang sarat dengan tema-tema politik sehingga penulisan sejarah politik menjadi *mainstream* dalam karya-karya kesejarahan awal Islam. Dari sisi sumber rujukan pula, sumber-sumber primer yang menjadi rujukan utama para sejarawan awal Islam dalam penulisan karya sejarah mereka mayoritasnya berasal dari dokumen politik.<sup>20</sup>

Karya pertama yang didasarkan atas tradisi keagamaan adalah *Sirah Rasul Allah*, sebuah biografi Nabi karya Muhammad ibn Ishaq dari Madinah. Kemudian muncul berbagai karya tentang peperangan dan penaklukan Islam paling awal, *Maghazi*, karya Musa ibn ‘Uqbah, al-Waqidi, yang keduanya berasal dari Madinah.<sup>21</sup>

Sejarawan awal Islam, seperti Ath-Thabari selain terpengaruh oleh konsep dan sumber-sumber kesejarahan Islam yang berasal dari dokumen politik, pada saat yang sama, Ath-Thabari memiliki hubungan timbal balik dengan kerajaan (Abbasiyah) dan terpengaruh pula oleh pandangan dunia dan mazhabnya. Hubungan timbal balik antara kerajaan dan sejarawan itu terdapat dalam

---

<sup>19</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 137.

<sup>20</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 137.

<sup>21</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs...*, p. 486.

hubungan yang saling memerlukan di antara kerajaan atau raja dan sejarawan, pengaruh kerajaan atau raja terhadap sejarawan, dan corak penulisan sejarah yang berpusat pada kerajaan.<sup>22</sup>

Adapun hubungan timbal balik antara sejarawan dan pandangan dunianya adalah keterlibatan teologi (mazhab keagamaan) dan pengaruhnya terhadap karya sejarawan tersebut. Semua hubungan ini memberikan kontribusi pula terhadap corak penulisan sejarah Islam klasik yang berorientasi politik sehingga *frame work* dalam penulisan sejarah Islam klasik tidak pernah lepas dari *mainstream* sejarah politik.<sup>23</sup>

Pada periode Abbasiyah, ilmu sejarah telah matang untuk melahirkan karya tentang sejarah formal yang didasarkan atas legenda, tradisi, biografi, geneologi, dan narasi. Model ini ditulis dalam Bahasa Persia, dan diwakili oleh karya berbahasa Pahlawi, *Khudzay-namah* (buku tentang para raja), yang diterjemahkan ke bahasa Arab oleh Ibn al-Muqaffa dengan judul *Siyar Muluk al-'Ajam*. Konsep tentang sejarah dunia, tempat berlangsungnya peristiwa-peristiwa masa lalu, yang merupakan pengantar menuju sejarah Islam, dapat dilacak asalnya dalam tradisi Yahudi-Kristen. Namun, bentuk penyajiannya kemudian mengambil model tradisi Islam.<sup>24</sup>

Secara metodologis, penggunaan metode periwayatan (hadis) oleh para sejarawan Islam klasik, seperti Ath-Thabari pada satu sisi telah memberikan peranan terhadap kemunculan dan perkembangan historiografi Islam klasik. Akan

---

<sup>22</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 137-138.

<sup>23</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 138.

<sup>24</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs...*, p. 487.

tetapi, pada sisi lain juga meninggalkan persoalan karena Ath-Thabari hanya meriwayatkan,, menukil dan menyampaikan cerita, berita, dan peristiwa yang diriwayatkan oleh para pewari dan pemisah kepada perawi yang lainnya sehingga fokus mereka terbatas pada cara cerita dan peristiwa yang diriwayatkan dan dikisahkan itu sampai kepada sejarawan, tanpa memerhatikan kandungan isi (materi) yang diriwayatkan itu dan cara memahaminya dengan melibatkan konteks dan pemahaman yang utuh terhadap peristiwa dan berita tersebut.<sup>25</sup>

Dengan perkataan lain, metode periwayatan (hadis) yang digunakan oleh para sejarawan Islam baru memaknai sejarah dalam pengertian lahir saja, yaitu rentetan peristiwa dan cerita yang diriwayatkan oleh para perawi, belum sampai pada makna sejarah dalam pengertian batinnya yang mencakup makna hakikat dari peristiwa tersebut yang melibatkan: perangkat analisis, penafsiran, dan filsafat sejarah.<sup>26</sup>

Masing-masing peristiwa diriwayatkan melalui penuturan para aksi, atau orang yang sezaman dengan pelaku sejarah, dan disampaikan kepada perawi terakhir, yaitu penulis sejarah, melalui matarantai sejumlah perawi. Teknik itu diklaim telah berhasil menjamin tingkat keakuratan data, hingga penanggalan kejadian, meliputi bulan dan hari kejadian. Namun, otentisitas fakta yang diriwayatkan itu pada umumnya bergantung pada ketersambungan rantai para

---

<sup>25</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 139.

<sup>26</sup> Setia Gumilar, *Historiografi Islam dari Masa Klasik Hingga Modern...*, p. 139.

perawi itu (*isnad*), dan keyakinan terhadap integritas masing-masing perawi, bukan pada penelitian kritis atas fakta itu sendiri.<sup>27</sup>

Menjelang pembukaan di zaman Dinasti Abbasiyah pertama, ide historiografi semakin kuat dengan ditandai oleh penulisan riwayat hidup (*sirah*) Nabi yang ditulis oleh Ibu Ishaq (150 H/767 M) dengan judul *sirah an-Nabawiyah*. Karya ini dapat diketahui adanya lewat kutipan-kutipan dalam Ibn Hisyam (219 H/834 M)<sup>28</sup> bahanya kebanyakan dari hadis. Penulisan melangkah lebih jauh lagi ke arah penulisan sejarah perluasan wilayah kekuasaan Muslim yang termuat dalam kitab-kitab yang berjudul *Magazi*. Orang-orang yang paling awal menulis kitab *Magazi* adalah Musa ibn ‘Uqbah (141 H/758 M) dan al-Waqidi (207 H/822 M) dan penulis-penulis lainnya. Al-Waqidi juga mengumpulkan sejumlah besar material mengenai aspek-aspek lain dari karir Nabi dan mengenai periode penaklukan-penaklukannya.<sup>29</sup>

Penulisan biografi Nabi terus diimbangi oleh penulisan biografi para perawi hadis. Penulisan ini pada awalnya dimaksudkan untuk kepentingan kritik hadis. Ibn Sa’ad (231 H/834 M) telah Menyusun sebuah ensiklopedia besar yang memuat sketsa riwayat hidup Nabi, para sahabat dan *tabi’in* sampai kepada orang yang hidup semasa dengannya.<sup>30</sup>

Penulisan sejarah berkembang kearah penulisan sejarah pra-Islam. Bahan untuk menulis sejarah Arab pra-Islam dipungut dari legenda-legenda dan kisah-

---

<sup>27</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs...*, p. 487.

<sup>28</sup> W Montgomery Watt, *Kajayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Terjemah Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1990), p. 149.

<sup>29</sup> W Montgomery Watt, *Kajayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis...*, p. 150.

<sup>30</sup> W Montgomery Watt, *Kajayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis...*, p. 150.

kisah. Penulis sejarah pra-Islam yang terkemuka ialah Muhammad bin al-Sa'ib al-Kalbi (146 H/ 763 M) dan anaknya Hisyam al-Kalbi (204 H/ 819 M) kelahiran Kufah, yang telah menulis *kitab al-Ashnam*.

Sebagian peneliti menganggap bahwa penulisan sejarah yang dilakukan pada masa Dinasti Abbasiyah pertama ini adalah tonggak awal perkembangan historiografi Islam. Karena karya-karya sejarah yang disusun pada masa sebelumnya, seperti hanya karya az-Zuhri dan ibn Zubair tidak dapat lagi diketemukan, walaupun ada itupun hanya dalam bentuk fragmen ataupun dari kutipan para sejarawan periode berikutnya. Hal ini disebabkan karena Dinasti Abbasiyah sebagai pengganti Dinasti Umawiyah telah berusaha memarjinalkan peranan daulah Umawiyah diatas pentas sejarah, termasuk juga buku-bukunya.<sup>31</sup>

Di samping itu, sejarawan atau Sebagian besar sejarawan yang hidup di masa Daulah Abbasiyah telah hidup di bawah bayang-bayang para penguasa. Ibn Ishaq telah memulai karyanya untuk dipersembahkan kepada Khalifah al-Mansur (136 H-148 H) yang gemar akan syair-syair, sehingga dalam karyanyapun banyak disajikan mengenai syair-syair, sementara ia sendiri kadang tidak mengetahui tentang syair itu.<sup>32</sup>

Al-Waqidi sangat dekat dengan khalifah Harun al-Rasyid Ketika ia menjabat sebagai *Qadi Askar al-Mahdi*. Kenyataan ini telah membawa pada asumsi bahwa penulis-penulis sejarah yang berkarya di masa Dinasti Abbasiyah

---

<sup>31</sup> Nourouzzaman Shiddiqi, *Menguak Sejarah: Suatu Kritik Metodologis* (Yogyakarta: PLP2M, 1984), p. 20.

<sup>32</sup> Faruq hamadah, *Kajian Lengkap Sirah Nabawiyah*. Terjemah A. Syafiq (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), p. 75.



telah mendapat tekanan-tekanan dari pihak penguasa yang telah menyebabkan mereka merekam peristiwa-peristiwa sejarah dengan dorongan “ABS” (Asal Bapak Senang).

Penulisan sejarah Arab mencapai puncaknya pada masa At-Thabari dan al-Mas’udi, dan mengalami kemunduran drastic setelah Miskawayh. ‘Izz al-Din ibn al-Atsir (1160-1234 M) meringkas karya At-Thabari dalam buku sejarahnya yang berjudul al-Kamil fi al\_Tarikh (buku lengkap sejarah) dan meneruskan berbagai peristiwa sejarah hingga 1231.<sup>33</sup>

---

<sup>33</sup> Philip K. Hitti, *History of The Arabs...*, p. 491.